



FUNGSI KELOMPOK WANITA TANI BERSEMI DALAM PENGEMBANGAN RUMAH BIBIT UNTUK Mendukung PROGRAM KRPL DI DESA JOHO KECAMATAN PRAMBANAN

Vegatama Putri Nuryulihana¹, Sukadi¹, Agus Wartapa¹

¹Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang, Yogyakarta, 55167

Received : July 3rd, 2021

Accepted : September 28th, 2021

Published : November 17th, 2021

Copyright Notice : **Authors retain copyright and grant the journal right of first publication** with This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



ABSTRAK: Kajian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi Kelompok Wanita Tani (KWT) Bersemi dalam pengembangan rumah bibit untuk mendukung program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Joho, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Kajian dilaksanakan pada bulan November 2020 sampai dengan bulan Juni 2021 dengan penentuan desa dan kelompok wanita tani dilakukan secara purposive, adapun penentuan responden menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan kuesioner. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert, dengan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa fungsi Kelompok Wanita Tani Bersemi dalam pengembangan rumah bibit ditinjau dari fungsi kelas belajar mendapatkan skor 218 (72,67 %) termasuk dalam kategori Sedang, fungsi wahana kerja sama mendapatkan skor 272 (75,56 %) termasuk dalam kategori Sedang, dan fungsi unit produksi mendapatkan skor 222 (61,67 %) termasuk dalam kategori Sedang. Sedangkan rata-rata tingkat capaian fungsi Kelompok Wanita Tani Bersemi di Desa Joho mendapatkan skor 712 (69,97 %) yang termasuk dalam kategori Sedang. Sehingga fungsi Kelompok Wanita Tani Bersemi dalam pengembangan rumah bibit di Desa Joho termasuk pada kategori Sedang dengan capaian skor 712 (69,97 %) dalam pengembangan rumah bibit.

Kata kunci: fungsi, kelompok wanita tani, rumah bibit.

ABSTRACT: This study aims to determine the function of the Women Farmers Group (KWT) Bersemi in developing a nursery to support the Sustainable Food House Area (KRPL) program in Joho Village, Prambanan District, Klaten Regency. The study was carried out from November 2020 to June 2021 with the determination of villages and women farmer groups carried out purposively, while the respondents' decision used a saturated sampling technique. Data collection techniques using interviews and questionnaires. The measurement scale used is a Likert scale, with descriptive statistical analysis techniques. Results of the study showed that the function of the Bersemi Women Farmers Group in the development of the nursery in terms of the learning class function got a score of 218 (72.67 %) included in the medium category. The cooperative vehicle function got a score of 272 (75.56 %) included in the medium

category, and the function of the production unit got a score of 222 (61.67 %) included in the medium category. At the same time, the average level of achievement of the function of the Bersemi Women Farmers Group in Joho Village got a score of 712 (69.97 %). It was included in the medium category so that the function of the Bersemi Women Farmers Group in the development of seed houses in Joho Village is included in the Medium category with an achievement score of 712 (69.97 %) in the development of seed house.

Keywords: *function, farmers women group, seed house.*

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan tentang pangan di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Pangan Nomor 18 tahun 2012, mengungkapkan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan. Peran perempuan dalam pembangunan pertanian untuk mencapai ketahanan pangan yaitu dengan ikut berperan dalam menciptakan program-program yang mengarah pada pemberdayaan perempuan dengan meluncurkan program diversifikasi pangan dan gizi yaitu program yang berupaya mengintensifikasi pekarangan sebagai salah satu gerakan ketahanan pangan keluarga dan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan, pemanfaatan limbah rumah tangga, dan pengolahan hasil pertanian menjadi produk industri skala kecil dan besar (Syarif, 2018). Salah satu program pemerintah dalam pemberdayaan perempuan adalah dengan program Kelompok Wanita Tani (KWT).

Tujuan dibentuknya Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya sebagai subjek pembangunan pertanian melalui pendekatan kelompok agar lebih berperan dalam pembangunan pertanian. Fungsi kelompok tani harus diperkuat untuk menghadapi lingkungan yang mempengaruhinya dengan menyentuh tiga aspek sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian, yaitu kelompok tani dibentuk dengan peran dan fungsi sebagai kelas belajar, wadah kerja sama, dan unit produksi pertanian. Apabila ketiga fungsi tersebut dapat berjalan dengan baik, maka

dapat diarahkan menjadi unit kelompok usaha atau bisnis (Hariadi, 2011).

Kelompok Wanita Tani (KWT) Bersemi merupakan Kelompok Wanita Tani pertama di Desa Joho sekaligus Kelompok Wanita Tani berprestasi di Kabupaten Klaten yang juga berkesempatan mendapatkan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) untuk mencapai ketahanan pangan dari Pemerintah Kabupaten Klaten. Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) dibangun dalam suatu lahan pekarangan di wilayah perdesaan sebagai Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dengan komponen pendukung utamanya adalah Kebun Bibit Desa (KBD), (Kementerian Pertanian, 2012). Selain melakukan pembibitan, kelompok wanita tani juga membudidayakan berbagai jenis tanaman sesuai kebutuhan keluarga. Dengan demikian akan dapat terbentuk sebuah kawasan yang kaya akan sumber pangan yang diproduksi sendiri dalam kawasan tersebut dari optimalisasi pekarangan.

Dari hasil survei lapangan, diketahui bahwa pengembangan rumah bibit Kelompok Wanita Tani (KWT) Bersemi di Desa Joho Kecamatan Prambanan masih terkendala berbagai masalah. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengembangan rumah bibit sebagai penopang utama penggerak program KRPL yaitu fungsi kelompok wanita tani belum berjalan dengan baik, dengan komponen dalam fungsi kelompok wanita tani kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi belum berfungsi dengan baik. Adapun fungsi kelompok wanita tani dapat mendorong wanita tani dalam

pengembangan rumah bibit untuk mendukung keberlanjutan program KRPL. Berdasarkan uraian tersebut, penulis melakukan kajian dengan judul “Fungsi Kelompok Wanita Tani (KWT) Bersemi dalam Pengembangan Rumah Bibit Untuk Mendukung Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Joho Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten”.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana fungsi Kelompok Wanita Tani Bersemi ditinjau dari kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksinya dalam pengembangan rumah bibit di Desa Joho, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

METODE

Kajian ini dilaksanakan pada bulan November 2020 sampai dengan bulan Juli 2021 yang bertempat di Desa Joho, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, yang dipilih secara *purposive*. Responden/sampel dalam kajian ini adalah 20 anggota KWT Bersemi yang ditetapkan dengan metode sampling jenuh.

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif yaitu prosedur pemecahan masalah dengan cara menggambarkan objek penelitian pada saat keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan, bentuknya berupa survei dan studi perkembangan (Siregar, 2016). Adapun metode pengumpulan data dalam kajian ini yaitu menggunakan wawancara dan kuesioner. Sebelum menganalisis data, terlebih dahulu dilakukan pengujian instrumen penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian instrumen penelitian yaitu dengan Uji Validitas dan Uji Reliabilitas. Variabel dalam penelitian yaitu Fungsi Kelas Belajar, Fungsi Wahana Kerja sama, dan Fungsi Unit Produksi diukur dengan skor menggunakan skala ordinal pada kuesioner yang dikategorikan sebagai berikut: tinggi (3), sedang (2), dan rendah (1), dan kategori menggunakan

Skala Likert, selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Besar interval kelas dapat dihitung sebagai berikut:

$$i = \frac{R}{k}$$

Keterangan :

- i = Interval kelas
- R = Range (Skor max-Skor min)
- k = Jumlah kelas

Nilai skor Fungsi Kelas Belajar, Fungsi Wahana Kerja sama, dan Fungsi Unit Produksi dalam pengembangan rumah bibit berdasarkan skor pada kuesioner yang dikategorikan menjadi tiga yaitu :

1. Jawaban a : skor 3
2. Jawaban b : skor 2
3. Jawaban c : skor 1

Sehingga, Nilai Maksimal = 3 (dengan asumsi 100 %); Nilai Minimal = 1 (dengan asumsi 33,33 %); dan Jumlah Kelas = 3

$$\text{Maka, Interval} = \frac{100\% - 33,33\%}{3} = 22,22\%$$

Sehingga, diperoleh interval kelas untuk Fungsi Kelas Belajar, Fungsi Wahana Kerja sama, dan Fungsi Unit Produksi kelompok wanita tani terhadap pengembangan rumah bibit adalah :

$$\begin{aligned} \text{Kategori tinggi} &= 77,79\% - 100\% \\ \text{Kategori Sedang} &= 55,56\% - 77,78\% \\ \text{Kategori Rendah} &= 33,33\% - 55,55\% \end{aligned}$$

Selanjutnya dihitung pencapaian skor responden yang diperoleh dimasukkan dalam interval kelas sebagai berikut :

$$\text{Skor capaian} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai maksimal}} \times 100\%$$

Kemudian, hasil skor capaian yang didapat dicocokkan ke dalam kategori interval kelas Fungsi KWT Bersemi seperti di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Joho merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 177,84 ha yang terdiri dari sawah irigasi teknis, sawah irigasi $\frac{1}{2}$ teknis, tegalan, serta

pemukiman dan pekarangan. Mayoritas penggunaan lahan di Desa Joho yaitu pemukiman dan pekarangan dengan persentase 60,29 %. Adapun batas wilayah Desa Joho yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Nangsri, Kecamatan Manisrenggo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Dompnyongan, Kecamatan Jogonalan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Randusari, Kecamatan Prambanan, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kebondalem Lor, Kecamatan Prambanan.

Desa Joho memiliki 22 pedukuhan yang terdiri dari Tegalrejo, Cetokan, Saman, Padan Jero, Padan Tempel, Padan Jobo, Potronalan, Soronayan, Wates, Ngrangkah, Sidokaton, Sidoroto, Sidoluwih, Kalongan, Bangsan, Joho, Somoragen, Sidomuluk, Karanglo, Sidokerto, Potrojayan, Waluleter. Adapun jumlah RW adalah 3 dan RT adalah 19. Desa Joho berada pada ketinggian 136 m dpl dengan suhu rata-rata tahunan 36 °C. Sedangkan jenis tanah yang ada di wilayah Joho ini memiliki klasifikasi jenis tanah regosol (kelabu). Rata-rata curah hujan sebanyak 3.419 mm dengan jumlah hari hujan 136 hari hujan/tahun. Desa Joho memiliki 20 kelompok wanita tani, 2 kelompok tani, dan 1 gabungan kelompok tani.

Karakteristik Responden

Berdasarkan aspek usia, anggota KWT Bersemi terbagi atas usia prima (25-59 tahun) berjumlah 16 orang dengan persentase 80 %, dan usia tua (>60 tahun) berjumlah 4 orang dengan persentase 20 %.

Berdasarkan aspek latar belakang pendidikan anggota KWT Bersemi, mayoritas berpendidikan SD dan SLTA, sedangkan persentase yang terkecil adalah berpendidikan perguruan tinggi yakni sebesar 5 % (1 orang). Sebanyak 55 % anggota kwt berpendidikan dalam kategori dasar terdiri dari tidak sekolah/tidak tamat SD sebanyak 4 orang (20 %), tamat SD sejumlah 5 orang (25 %), tamat SLTP

sebanyak 2 orang (10 %), dan kategori menengah yaitu tamat SLTA sebanyak 8 orang (40 %).

Berdasarkan aspek kegiatan pelatihan yang pernah diikuti anggota KWT Bersemi, mayoritas anggota yaitu 16 orang (80 %) baru mengikuti pelatihan sebanyak 2-4 kali saja, sedangkan 4 orang (20 %) baru 1 kali mengikuti pelatihan.

Pengujian Instrumen

Menurut Siregar (2016) suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila koefisien korelasi *Product Moment* melebihi 0,3 selanjutnya apabila korelasi *Product Moment* > r-tabel (α ; n-2), n= jumlah sampel. Jumlah sampel sebanyak 20 orang maka nilai $\alpha = 20-2$, sehingga $\alpha = 18$ dengan menggunakan taraf signifikansi 5%, maka dapat diperoleh t tabel= 0,468. Pada uji validitas, terdapat 4 dari 21 butir soal kuesioner yang tidak valid artinya bahwa nilai r hitung < r tabel (0,468) sehingga pada tahap selanjutnya butir soal yang tidak valid tersebut harus dibuang (tidak digunakan), sehingga item soal yang tidak valid tidak diikuti sertakan dalam uji reliabilitas dan olah data.

Setelah dilakukan uji validitas dilakukan uji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas menyatakan bahwa instrumen dalam kajian ini reliabel baik dari variabel fungsi kelas belajar, variabel fungsi wahana kerja sama, dan variabel fungsi unit produksi karena koefisien reliabilitas > 0,6 sebab kriteria dari suatu instrumen yang dikatakan reliabel dengan metode *Alpha Cronbach* adalah apabila nilai koefisien reliabilitas > 0,6 (Siregar, 2016).

Deskripsi Variabel Fungsi Kelas Belajar

Berdasarkan Tabel 1, hasil capaian variabel fungsi kelas belajar dalam kelompok wanita tani yaitu sejumlah 218 dengan persentase 72,67 % artinya Fungsi Kelas Belajar dalam kelompok wanita tani termasuk kategori Sedang dalam pengembangan rumah bibit. Terdapat 5 indikator pada variabel fungsi

kelas belajar, dengan 3 indikator termasuk dalam kategori tinggi, 1 indikator termasuk kategori sedang, dan 1 indikator termasuk kategori rendah. Adapun capaian skor tertinggi variabel fungsi kelas belajar ini adalah 88,33 % yang terdapat pada indikator “Mengadakan kegiatan sosialisasi penyuluhan/mendatangkan narasumber”.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Kuesioner Variabel Fungsi Kelas Belajar

No	Indikator Variabel	Jml	Skor Maks	(%)	Kategori
1	Mengadakan kegiatan sosialisasi penyuluhan/mendatangkan narasumber	53	60	88,33	Tinggi
2	Mengikuti berbagai pelatihan dan kegiatan yang berguna untuk pengembangan rumah bibit	31	60	51,67	Rendah
3	Menggali dan merumuskan keperluan belajar kelompok dalam pengembangan rumah bibit	35	60	58,33	Sedang
4	Melakukan kegiatan pertemuan rutin kelompok	52	60	86,67	Tinggi
5	Menerapkan lingkungan belajar yang kondusif dalam pengembangan rumah bibit	47	60	78,33	Tinggi
Rata-rata				72,67	Sedang

Sumber : *Olahan Data Primer (2021)*

Partisipasi petani dalam mengikuti kegiatan sosialisasi, kegiatan kelompok serta pertemuan rutin sudah baik. Antusias wanita tani dalam menghadiri kegiatan kelompok serta pertemuan rutin ini menandakan masih ada semangat berkumpul dalam kelompok wanita tani untuk bertukar informasi. Apabila dilihat dari karakteristik responden berdasarkan usia responden, sebagian besar dalam kategori usia prima (25-59 Tahun) yaitu sebanyak 16 orang petani (80 %). Hal ini merupakan sebuah potensi dalam kelompok wanita tani, karena dalam usia prima ini semangat atau kemampuan dalam belajar, mengerjakan usaha taninya untuk meningkatkan produktivitas serta kemungkinan untuk menerima atau melakukan sebuah inovasi baru lebih besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Samun *et al.*, (2011) yaitu petani dengan umur 30-59 tahun memiliki fisik yang potensial untuk mendukung kegiatan usaha tani, dinamis, kreatif, dan cepat dalam menerima inovasi teknologi baru.

Capaian skor terendah dalam variabel fungsi kelas belajar ini terdapat pada indikator “Mengikuti berbagai pelatihan dan kegiatan yang berguna untuk pengembangan rumah bibit” dengan persentase 51,67 % termasuk dalam kategori Rendah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kelompok wanita tani belum banyak pelatihan dan kegiatan berguna untuk pengembangan rumah bibit yang diikuti oleh anggota kelompok. Padahal pelatihan atau kegiatan berguna dapat dilakukan dengan antar kelompok dalam hal saling bertukar informasi baru, pengalaman baru, dan teknologi baru yang dimiliki. Akibatnya sumber-sumber informasi yang diperoleh sebagian berasal dari pengalaman pribadi atau hasil uji coba dan dari penyuluh setempat saja. Sejalan dengan Pusluhtan (2012) yang menyatakan bahwa menjalin kerja sama dengan sumber-sumber informasi diperlukan dalam proses belajar mengajar untuk memecahkan permasalahan. Didukung oleh Siagian (2011) dalam Adawiyah *et al.*, (2017), salah

satu cara untuk mengubah potensi seseorang menjadi kemampuan nyata yaitu melalui pendidikan dan pelatihan. Pelatihan merupakan bentuk kegiatan pendidikan

nonformal untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan produktivitas kerja seseorang.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Kuesioner Variabel Fungsi Wahana Kerjasama

No	Indikator Variabel	Jml	Skor Maks	(%)	Kategori
1	Mengatur pembagian tugas dalam pengelolaan dan perawatan rumah bibit	55	60	91,67	Tinggi
2	Melaksanakan kesepakatan pembagian tugas/kerja dalam pengelolaan dan perawatan rumah bibit	54	60	90	Tinggi
3	Melakukan penghimpunan dana untuk kegiatan rumah bibit	48	60	80	Tinggi
4	Melaksanakan kegiatan pemupukan modal untuk pengembangan kelompok, simpan pinjam dan sebagainya	34	60	56,67	Sedang
5	Melaksanakan administrasi kelompok dengan tertib	49	60	81,67	Tinggi
6	Menjalin kerja sama dan kemitraan usaha dengan kelompok lain untuk pengembangan rumah bibit	32	60	53,33	Rendah
Rata-rata				75,56	Sedang

Sumber : Olah Data Primer (2021)

Deskripsi Variabel Fungsi Wahana Kerja sama

Berdasarkan Tabel 2, hasil capaian variabel fungsi wahana kerja sama dalam kelompok wanita tani yaitu sejumlah 272 dengan persentase 75,56 % artinya fungsi wahana kerja sama dalam kelompok wanita tani termasuk kategori sedang dalam pengembangan rumah bibit. Terdapat 6 indikator pada variabel fungsi wahana kerja sama, dengan 4 indikator termasuk dalam kategori tinggi, 1 indikator termasuk kategori sedang, dan 1 satu indikator termasuk kategori rendah. Adapun capaian skor tertinggi variabel fungsi kelas belajar ini adalah 91,67 % yang terdapat pada indikator “Mengatur pembagian tugas dalam pengelolaan dan perawatan rumah bibit”. Skor ini menjelaskan tingginya rasa tanggung jawab dan kedisiplinan setiap anggota dan pengurus kelompok dalam mengatur pembagian tugas serta melaksanakan kesepakatan bersama, seperti melakukan pertemuan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat bersama, melaksanakan piket perawatan rumah bibit sesuai jadwal yang telah dibuat bersama, melakukan gotong royong untuk kepentingan rumah bibit dan kelompok.

Hal tersebut sejalan dengan

Pusluhtan (2012) yang menyatakan bahwa disiplin adalah sikap anggota untuk menaati peraturan atau suatu keputusan yang telah menjadi komitmen bersama dalam kelompok tani, sedangkan tanggung jawab adalah sikap untuk berani mengambil risiko dari hasil suatu keputusan yang telah menjadi komitmen bersama. Kerja sama yang dilakukan anggota KWT Bersemi ini pun didasari atas keadaan dan tujuan yang sama yaitu untuk dapat meningkatkan hasil produksi bibit dan pengelolaan rumah bibit yang mereka miliki secara berkelanjutan yang nantinya dapat menambah pendapatan para anggota KWT itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Suratiyah (2015) jumlah produksi dan berhasilnya suatu usaha tani tergantung pada siapa pengelolanya, dalam arti manajemen sebagai sumber daya sangat dipengaruhi oleh *human capital* pengelola usaha tani tersebut yang pada akhirnya akan menentukan keberhasilan suatu usaha tani.

Capaian terendah pada variabel fungsi wahana kerja sama ini terdapat pada indikator “Menjalin kerja sama dan kemitraan usaha dengan kelompok lain untuk pengembangan rumah bibit” dengan persentase sebesar 53,33 % yang termasuk dalam kategori Rendah. Skor ini

menjelaskan bahwa KWT Bersemi belum menjalin kerja sama dan kemitraan usaha dengan pihak lain, mengingat KWT Bersemi yang baru terbentuk pada tahun 2018 sehingga perlu adanya bimbingan dan arahan dari Penyuluh setempat supaya KWT Bersemi dapat menjalin kerja sama dengan pihak lain. Menurut Pratama *et al.*, (2016) kegiatan kerja sama ini terjalin atas dasar suatu hubungan yang saling membutuhkan dan menguntungkan baik bagi kelompok tani maupun pihak penyedia sarana dan jasa pertanian, dan juga kerja sama ini didasari atas rasa saling percaya

terhadap para pelaku kerja sama. Hal ini sejalan dengan Pusluhtan (2012) bahwa kelompok tani sebagai lembaga media kerja sama merupakan wadah dan sarana dalam membangun relasi untuk memenuhi kebutuhan dalam kegiatan usaha tani yang dijalankan anggotanya, kerja sama dalam kelompok tani juga merupakan kegiatan jangka panjang, sehingga diperlukan jaminan kepercayaan serta komitmen dalam pelaksanaan usaha tani.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Kuesioner Variabel Fungsi Unit Produksi

No	Indikator Variabel	Jml	Skor Maks	(%)	Kategori
1	Merencanakan dan menetapkan pola usaha tani yang menguntungkan	41	60	68,33	Sedang
2	Menyusun rencana usaha tani	38	60	63,33	Sedang
3	Mengevaluasi kegiatan dan rencana kebutuhan bersama, sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan kegiatan yang akan datang	32	60	53,33	Rendah
4	Memfasilitasi penerapan teknologi (bahan, alat, cara) usaha tani oleh anggota sesuai dengan rencana kegiatan	52	60	86,67	Tinggi
5	Melaksanakan hubungan melembaga dengan koperasi untuk kepentingan kelompok	26	60	43,33	Rendah
6	Mengelola administrasi usaha kelompok secara baik dan benar	33	60	55,00	Rendah
Rata-rata				61,67	Sedang

Sumber : Olah Data Primer (2021)

Deskripsi Variabel Fungsi Unit Produksi

Berdasarkan Tabel 3, hasil capaian variabel fungsi unit produksi dalam kelompok wanita tani yaitu sejumlah 222 dengan persentase 61,67 % artinya fungsi unit produksi dalam kelompok wanita tani termasuk kategori sedang dalam pengembangan rumah bibit. Terdapat 6 indikator pada variabel fungsi unit produksi, dengan 1 indikator termasuk dalam kategori tinggi, 2 indikator termasuk kategori sedang, dan 3 indikator termasuk kategori rendah. Adapun capaian skor tertinggi variabel fungsi unit produksi ini adalah 86,67 % yang terdapat pada indikator “Memfasilitasi penerapan teknologi (bahan, alat, cara) usaha tani oleh anggota sesuai dengan rencana kegiatan”.

Skor ini menjelaskan bahwa fungsi KWT Bersemi dalam memfasilitasi wanita tani dalam penerapan teknologi (bahan, alat, dan cara) sudah berfungsi dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa kerja sama yang dilakukan oleh anggota KWT Bersemi berjalan dengan baik dan membantu untuk memenuhi kebutuhan kegiatan usaha tani rumah bibit.

Kelompok Wanita Tani Bersemi berusaha untuk memfasilitasi anggotanya dalam pembibitan dan budidaya tanaman hortikultura, dalam hal ini kelompok dibantu oleh penyuluh, mencoba memanfaatkan air urine sapi untuk dijadikan biourine, membuat arang sekam sebagai bahan campuran media tanam, serta membuat pupuk hayati PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dari

akar bambu. Dengan adanya biourine, arang sekam sendiri dan pupuk hayati ini diharapkan dapat membantu wanita tani untuk menghemat biaya penggunaan pupuk kimia. Hal ini sesuai dengan pendapat Yenni *et al.*, (2014) dalam Lestari *et al.*, (2018) bahwa kelompok tani sebagai unit produksi harus dapat mengambil keputusan dalam menyediakan pengembangan produksi yang menguntungkan berdasarkan informasi yang tersedia dalam bidang teknologi, sosial, permodalan, sarana produksi, dan sumber daya lainnya. Lebih lanjut menurut Hariadi (2011) kegiatan unit produksi merupakan kegiatan ekonomi yang mengandung risiko rugi finansial, jika kelompok kurang berani menanggung risiko maka kelompok akan kurang berani dalam menerapkan teknologi sesuai anjuran, akibatnya produksi pertanian kurang berhasil.

Adapun capaian skor terendah dengan persentase 43,33 % terdapat pada indikator “Melaksanakan hubungan melembaga dengan koperasi untuk kepentingan kelompok” yang termasuk ke dalam kategori Rendah. Pada indikator ini yang dimaksud adalah menjalin kerja sama dengan koperasi/pihak luar, artinya kerja sama atau kemitraan yang dibangun dengan pihak lain. Misalnya kerja sama KWT Bersemi dengan koperasi juga melibatkan investor pemasok saprodi, sehingga sarana input disediakan oleh investor yang

meliputi bibit, media tanam, *polybag*, pupuk kandang maupun obat-obatan, pestisida bahkan biaya produksi bibit. KWT Bersemi bisa mendapat berbagai keuntungan, seperti kemudahan dalam memasarkan bibit, kemudahan akses permodalan, memperoleh benih berkualitas serta bimbingan teknik budidaya. Penelitian Usman (2013) menemukan bahwa adanya kemitraan antara koperasi dan petani sangat efektif meningkatkan pendapatan kelompok tani. Sesuai dengan Mosher (1987) dalam Adawiyah *et al.*, (2017) bahwa salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian adalah adanya kegiatan kerja sama kelompok tani, karena subjek pembangunan pertanian adalah masyarakat petani (kelompok tani) Selain itu, KWT Bersemi juga dapat menjalin kerja sama dengan kelompok tani atau bahkan gapoktan di Desa Joho, KWT Bersemi dapat berperan sebagai penyedia utama bibit cabai untuk memenuhi kebutuhan bibit kelompok tani setempat.

Deskripsi Fungsi Kelompok Wanita Tani Bersemi

Adapun capaian rekapitulasi dari ketiga variabel dari fungsi Kelompok Wanita Tani Bersemi dalam pengembangan rumah bibit di Desa Joho, yaitu variabel kelas belajar, variabel wahana kerja sama dan variabel unit produksi, dapat dilihat pada Tabel 4. di bawah ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Capaian Skor Fungsi Kelompok Wanita Tani Bersemi

No	Variabel	Capaian Skor	Skor Maks	Persentase (%)	Kategori
1	Fungsi Kelas Belajar	218	300	72,67	Sedang
2	Fungsi Wahana Kerja sama	272	360	75,56	Sedang
3	Fungsi Unit Produksi	222	360	61,67	Sedang
Jumlah		712	1.020	69,97	Sedang

Sumber : Olah Data Primer (2021)

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa capaian skor untuk fungsi Kelompok Wanita Tani Bersemi dalam pengembangan rumah bibit untuk mendukung program KRPL di Desa Joho yang terdiri dari variabel fungsi kelas belajar, variabel wahana kerja sama, dan

variabel unit produksi adalah sebesar 712 dengan persentase 69,97 % termasuk kategori Sedang. Skor tersebut menjelaskan komponen dalam Fungsi Kelompok Wanita Tani Bersemi sudah diterapkan namun belum sesuai dengan rekomendasi atau acuan mengenai fungsi kelompok tani

sesuai dengan Permentan No. 67 Tahun 2016.

Variabel Fungsi Unit Produksi merupakan variabel dengan capaian terendah. Sebagian besar disebabkan karena kemampuan responden untuk membiayai usaha taninya sangat terbatas sehingga produktivitas yang dicapai masih di bawah produktivitas potensial. Mengingat keterbatasan responden dalam permodalan tersebut dan rendahnya aksesibilitas terhadap sumber permodalan formal. Di samping itu, banyaknya aktivitas yang dijalani oleh responden selain kegiatan bertani maupun kegiatan dikelompok, sehingga inisiatif untuk menyusun rencana usaha tani yang menguntungkan kelompok dan anggotanya masih kurang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan dan hasil kajian maka dapat disimpulkan bahwa capaian fungsi kelompok wanita tani sebagai kelas belajar dalam pengembangan rumah bibit di Desa Joho yaitu 218 (72,67 %) yang termasuk dalam kategori sedang; capaian fungsi kelompok wanita tani sebagai wahana kerja sama dalam pengembangan rumah bibit di Desa Joho yaitu 272 (75,56 %) yang termasuk dalam kategori sedang; capaian fungsi kelompok wanita tani sebagai unit produksi dalam pengembangan rumah bibit di Desa Joho yaitu 222 (61,67 %) yang termasuk dalam kategori sedang.

Hasil akhir capaian fungsi kelompok wanita tani secara keseluruhan dalam pengembangan rumah bibit di Desa Joho yaitu 712 (69,97 %) yang termasuk dalam kategori Sedang dalam pengembangan rumah bibit untuk mendukung program KRPL di Desa Joho. Hal ini menjelaskan komponen dalam Fungsi Kelompok Wanita Tani Bersemi sudah diterapkan namun belum sesuai dengan rekomendasi atau acuan mengenai fungsi kelompok tani sesuai dengan Permentan No. 67 Tahun 2016.

Saran yang dapat diberikan dari hasil

kajian ini adalah KWT Bersemi sebaiknya perlu ditingkatkan dan diperkuat lagi kemampuan kelompok dalam menjalankan fungsi kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi terhadap anggota Kelompok Wanita Tani Bersemi, khususnya fungsi unit produksi agar benar-benar tercapai kelembagaan petani yang kuat dan mandiri serta perlu diberikan promosi terhadap usaha tani rumah bibit KWT Bersemi untuk membantu dalam pemasaran dan kerja sama usaha tani rumah bibit kelompok, sehingga pendapatan kelompok dapat meningkat.

PUSTAKA ACUAN

- Adawiyah, Cut R., Sumardjo, & Mulyani, E. S. (2017). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Peran Komunikasi Kelompok Tani dalam Adopsi Inovasi Teknologi Upaya Khusus (Padi, Jagung, Dan Kedelai) di Jawa Timur. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol.3(No. 2), 151-170.
- Hariadi, Sunarru Samsi. (2011). *Dinamika Kelompok Teori dan Aplikasinya untuk Analisis Keberhasilan Kelompok Tani Sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi dan Bisnis*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Kementerian Pertanian. (2012). *Peraturan Menteri Pertanian No.14/Permentan/OT.140/3/2012 tentang Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat*. Jakarta.
- Lestari, W.P., Mardiningsih, D., & Gayatri, S. (2018). Peran Kelompok Tani Terhadap Tingkat Pengetahuan Petani Jambu Biji Getas Merah di Kelompok Tani Makmur Kecamatan Pagerruyung Kabupaten Kendal. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, Vol. 2(No.1), 84-93.

- Pratama, B. P., Sayamar, E., & Tety, E. (2016). Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Swadaya Kelapa Sawit di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Faperta Universitas Riau Vol. 3*(No.2), 1-11.
- Pusluhtan. (2012). *Buku I Kelompok Tani Sebagai Kelas Belajar*. Pusat Penyuluhan Pertanian.
- Pusluhtan. (2012). *Buku II Kelompok Tani Sebagai Wahana Kerja Sama*. Pusat Penyuluhan Pertanian.
- Pusluhtan. (2012). *Buku III Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi*. Pusat Penyuluhan Pertanian
- Samun, S., Rukmana, D., & Syam, S. (2011). Partisipasi Petani dalam Penerapan Teknologi Pertanian Organik pada Tanaman Stroberi di Kabupaten Bantaeng. Hal. 1-12. Diakses dari <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/dab92a3322d276f1b3c180f43fbab78d.pdf>.
- Siregar, Syofian. (2016). *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. PT Raja Grafindo Persada.
- Suratiah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya.
- Syarif, A. (2018). Pemberdayaan Perempuan Menghadapi Modernisasi Pertanian Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Pada Usahatani Sayuran di Kecamatan Bissapu Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Ziraa'ah, Vol.43*(No.1), 77-84.
- Usman, Rukiaty. (2013). Efektivitas Kemitraan Antara Koperasi dengan Kelompok Tani Penyuling Minyak Kayu Putih (Studi Kasus Koperasi Citra Mandiri di Namlea Kabupaten Buru). *Jurnal Agribisnis Kepulauan, Vol.2* (No.2).